

NGIDAK CINCING



OLEH :
DWI PURNAMA
NIM : 1211405011

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

NGIDAK CINCING

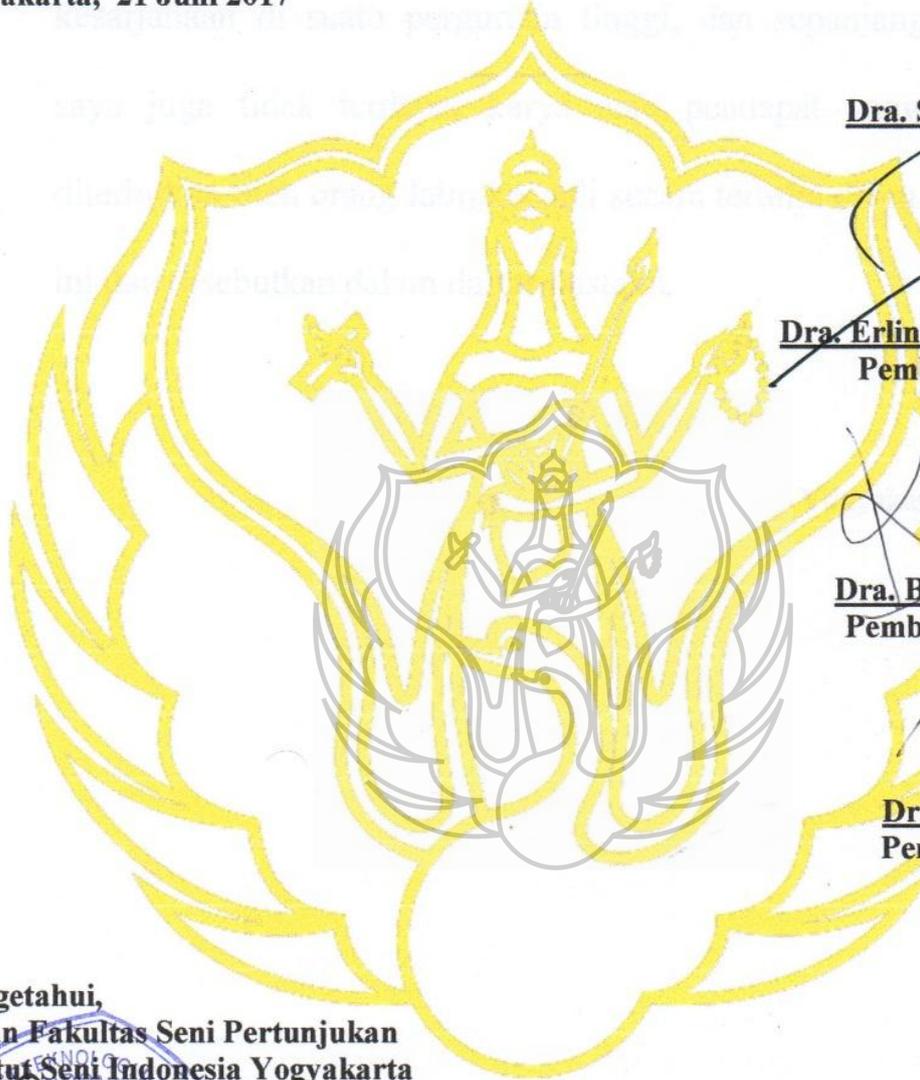


Oleh:
Dwi Purnama
1211405011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2016/2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir program S-1 seni Tari ini
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 21 Juni 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/Anggota

Dra. Erlina Pantia S, M.Hum
Pembimbing I/ Anggota

Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn
Pembimbing II/ Anggota

Drs. Y. Subawa, M.Sn
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 21 Juni 2017

Dwi Purnama

1211405011

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah saya haturkan kepada Allah SWT, sang pencipta dan pengatur segalanya. Atas izin, rahmat dan hidayah_Nya, proses penciptaan dan naskah karya tugas akhir *Ngidak Nyincing* telah diselesaikan. Karya dan naskah tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Seni Tari minat utama penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam mencapai proses penciptaan karya tari *Ngidak Cincing*, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Tidak hanya itu, berkat bantuan dari pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penciptaan karya *Ngidak Cincing*, karya tari ini menjadi luar biasa dan berharap mendapat kesan yang positif baik para penonton maupun pendukung.

Dalam kesempatan ini, ijin saya menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari *Ngidak Cincing*, yaitu kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat, karunia, serta kuasanya sehingga memberikan sebuah ide yang luar biasa hingga diberikan

kemampuan untuk merealisasikannya dalam sebuah karya tari. Berkat kuasa-Nya lah penata tari mendapat bantuan dari beberapa pihak yang begitu ikhlas membantu dalam penciptaan karya tari ini sehingga menjadi sebuah karya tari yang luar biasa.

2. Keluarga tercinta Ibu dan Bapak tersayang Wardiyem dan Sukiran, yang selalu memberikan semangat baik dalam setiap doa dan juga materi. Doa kedua orang tua khususnya ibu begitu ikhlas sehingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Ibu yang tidak pernah bosan mengingatkan untuk selalu berdoa, beribadah dan rendah hati, Bapak yang selalu memberikan semangat dan selalu memanjakan ketika saya pulang ke kampung halaman. Bimbingan mereka menguatkan penata tari untuk terus semangat dalam belajar khususnya menciptakan sebuah karya tari dengan melibatkan banyak pihak. Karya tari ini dipersembahkan kepada kedua orang tua penata tari untuk membuktikan hasil yang diperoleh selama lima tahun belajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dra. Erlina Pantja S,M,Hum selaku dosen pembimbing I dan Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn selaku dosen pembimbing II yang begitu sabar untuk meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan motivasi, semangat, arahan busana dan properti serta dukungan demi terselesainya karya tari *Ngidak Cincing* ini.

4. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Dosen Wali yang selalu memberi motivasi dalam menjalani proses perkuliahan dari awal kuliah sampai menjalani tugas akhir ini.
5. Drs. Y. Subowo, M.Sn selaku dosen penguji ahli yang selalu memberi arahan, bimbingan dan motivasi demi terselesainya tugas akhir ini.
6. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari, Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Sekertaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses produksi dan memperlancar segala peminjaman yang dibutuhkan saat pementasan.
7. Seluruh dosen Jurusan Tari FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu yang begitu luar serta sangat mendukung dalam penciptaan karya tari *Ngidak Cincing*. Semua ilmu yang diberikan oleh para dosen akan diterapkan hingga setelah menyelesaikan pendidikan di ISI Yogyakarta ini dan seluruh karyawan dan para teknisi yang selalu membantu membukakan pintu Studio, Peringgitan, dan Stage untuk proses latihan, ‘terimakasih mas Sofyan, mas Giyatno, pak Mur, mas Yasir’.
8. Misbakhurohim selaku *Stage Manager* terimakasih telah selalu cerewet memberikan saran dan kritik, membantu dan selalu mengingatkan segala keperluan Tugas Akhit ini. “Makasih Miss”
9. Kepada penari *Ngidak Cincing* Anisa Pratiwi, Ari Kusumaningrum, Yussi Ambar Sari, Novian Okta, Mima, Adelia Fadenta dan Ayang Sophia yang merelakan tenaga, waktu dan pikirannya untuk tetap

berlatih di kesibukan masing-masing “makasih kakak-kakak semua”. Penata tari mengucapkan maaf atas segala kekurangan, kesalahan, ketidaknyamanan dalam proses karya tari ini dikarenakan masih tahap pembelajaran. Selain itu masukan dan saran para penari memberikan inspirasi baru penata tari dalam konsep garapannya.

10. Terimakasih kepada Widyanta Agung Nugraha selaku penata iringan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membuat sebuah iringan tari yang selaras dan dinamis dengan gerak tarinya. Tidak lupa para pemusik yakni, Dhimas, Bagas, Anting, Tredi, Shandro, Fathan, dan Andal yang banyak memberikan masukan dan saran untuk kelancaran bersama.
11. Kepada adik-adik yang membantu sebagai kru yakni Amira dan Mega yang selalu menyiapkan konsumsi latihan. Susilo, dan Robby yang selalu menyiapkan alat-alat gamelan untuk latihan. Terimakasih karena sudah memberikan semangat dan juga meringankan beban penata tari.
12. Mas Cahyo sebagai penata artistik, trimakasih karena sudah mau mendengarkan keinginan dan sabar menuruti crewetnya penata tari untuk kesuksesan karya tari ini.
13. Rahmat Fuadi yang sudah membantu dalam bidang kostum, terimakasih atas bantuannya karena penata tari yang kurang pandai dalam bidang busana. Rahmat Fuadi, Novian Okta dan Bunda Ratu Ayu yang selalu cerewet dan selalu mengingatkan penata tari dalam segala hal untuk kepentingan tugas akhir ini. Beliau juga selalu

membantu dalam segi finansial yang jumlahnya sudah tidak terhitung lagi.

14. Bunda Ratu Ayu yang membantu dalam bidang tata rias. Trimakasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada beliau karena berkat beliau lah para penari terlihat lebih menarik untuk dilihat dan juga tata rias yang digunakan sesuai dengan keinginan penata tari.
15. Teman-teman angkatan 2012 yang memberi dukungan baik semangat maupun tenaganya. Trimakasih untuk Se'Se' Production atas semua kesan dan kenangan selama ini. Dan teman teman seperjuangan Tugas Akhir Alvin Huda, Habibi Igal, Stevani, dan Dwi Vina.
16. Semua pendukung dan semua pihak yang telah membantu dalam kesuksesan dan kelancaran karya tari *Ngidak Cincing* termasuk staf produksi Se'Se' produksi dan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT selalu melindungi dan meridhoi untuk bisa berkarya lebih baik lagi.

Semua yang telah penata sebutkan adalah orang-orang yang berjasa dalam perjalanan perkuliahan dari awal hingga selesai. Semoga Tuhan senantiasa memberikan limpahan rahmat dan hidayah agar apa yang telah diberikan dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 21 Juni 2017

Penulis



Dwi Purnama

RINGKASAN

NGIDAK CINCING

Karya : Dwi Purnama

1211405011

Cing Cing Goling adalah rangkaian upacara adat, rasulan yang berada di Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Sejarah *Cing Cing Goling* diawali dari peperangan tentara Keraton Majapahit dengan Keraton Demak. *Cing Cing Goling* berasal dari kata *cincing* yang berarti menyingkapkan kain dalam bahasa Jawa, dan *goling* yang berarti *ngglimpang*.

Melihat fenomena di atas muncul ide untuk menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari upacara adat *Cing Cing Goling*. Keunikan seorang penari yang *menyincingkan* kainnya dalam upacara adat *Cing Cing Goling* menjadi hal yang menarik dan fokus perhatian penata tari, sehingga terinspirasi untuk menciptakan sebuah koreografi kelompok. Garapan karya tari ini penata mencoba menyajikan esensi ketakutan, esensi kebersamaan dan ritual yang ada dalam prosesi upacara adat *Cing Cing Goling* dengan menggunakan motif gerak *cincing*.

Karya koreografi *Ngidak Cincing* ini melibatkan tujuh penari putri. Adapun jumlah penari sebagai pertimbangan untuk komposisi koreografi, sedangkan untuk pemilihan jenis kelamin karena yang terjadi dalam cerita *Cing Cing Goling* adalah seorang istri Raja. Karya koreografi mengangkat konsep tentang ritual khusus dari upacara adat *Cing Cing Goling*. Musik yang digunakan dalam karya tari ini adalah *Gamelan Jawa Laras Slendro*.

Kata kunci: *Ngglimpang, Ngidak, Cing Cing Goling*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Sumber.....	7
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	12
A. Kerangka Dasar Penciptaan.....	12
B. Konsep Dasar Tari.....	13
1. Rangsang Tari.....	13
2. Tema Tari.....	14
3. Judul Tari	15
4. Bentuk Cara Ungkap.....	16
C. Konsep Garap Tari.....	17
1. Gerak.....	17
2. Penari.....	17
3. Musik Tari.....	18
4. Rias dan Busana.....	19
5. Pemanggungan.....	20

BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....	21
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	21
1. Metode Penciptaan.....	21
a. Tahap Eksplorasi.....	22
b. Tahap Improvisasi.....	24
c. Tahap Komposisi.....	24
d. Tahap Evaluasi.....	26
2. Tahapan Penciptaan.....	27
a. Tahapan Awal.....	28
1. Penetapan Ide dan Tema.....	28
2. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	28
3. Pemilihan dan Penetapan Pemusik.....	30
b. Tahapan Lanjut.....	32
1. Proses Penata Tari dengan Penari.....	32
2. Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	39
3. Proses Penata Tari dengan Penata Artistik.....	40
4. Proses Penata Tari dengan Penata Rias Busana....	41
B. Paparan dan Hasil Penciptaan.....	43
1. Urutan Penyajian Tari.....	43
2. Deskripsi Motif Gerak.....	48
3. Gambar Pola Lantai.....	60
4. Gambar Desain Rias dan Busana.....	69
BAB IV. PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	72
A. Sumber Tertulis.....	73
B. Sumber Video.....	73
C. Sumber Lisan.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Para pelaku <i>Cing Cing Goling</i>	1
Gambar 2. Eksplorasi di studio 3.....	22
Gambar 3. Tahap pengkomposisian	25
Gambar 4. Dosen pembimbing I dan II saat memberikan evaluasi	26
Gambar 5. Penata dengan penata artistis	40
Gambar 6. Penata saat membeli kain keperluan kostum	41
Gambar 7. Sikap awal introduksi	43
Gambar 8. Sikap para penari pada saat Adegan I	44
Gambar 9. Sikap para penari pada saat Adegan II	45
Gambar 10. Sikap para penari pada saat Adegan III.....	46
Gambar 11. Sikap para penari pada saat <i>Ending</i>	47
Gambar 12. Motif gerak <i>Elus Nyincing</i>	47
Gambar 13. Motif Jalan Timbang	49
Gambar 14. Motif <i>Mlaku Mereng</i>	50
Gambar 15. Motif <i>Ngebrok Lantai</i>	51
Gambar 16. Motif <i>Hokya Hokya</i>	52
Gambar 17. Motif <i>Jondil- Jondil</i>	53
Gambar 18. Motif <i>Sikil Penthor</i>	54
Gambar 19. Motif Jalan Patah-Patah	55

Gambar 20. Motif <i>Elus Tangan Jengkeng</i>	56
Gambar 21. Motif Jalan Ah Ah	57
Gambar 22. Foto rias	
Gambar 23. Busana penari tampak depan	
Gambar 24. Sikap para penari saat melakukan adegan introduksi	86
Gambar 25. Sikap para penari saat melakukan adegan introduksi	87
Gambar 26. Sikap para penari saat melakukan adegan I	87
Gambar 27. Sikap para penari saat melakukan adegan I	87
Gambar 28. Sikap para penari saat melakukan adegan II	88
Gambar 29. Sikap para penari saat melakukan adegan II	88
Gambar 30. Sikap para penari saat melakukan adegan III	89
Gambar 31. Sikap para penari saat melakukan adegan III	89
Gambar 32. Sikap para penari saat melakukan <i>ending</i>	90
Gambar 33. Sikap para penari saat melakukan <i>ending</i>	90
Gambar 34. Para penari	91
Gambar 35. Penata dan penari	91

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
LAMPIRAN 1 : SINOPSIS.....	74
LAMPIRAN 2 : PENDUKUNG KARYA.....	75
LAMPIRAN 3 : LIGHTING PLOT.....	77
LAMPIRAN 4 : MASTER PLAN.....	78
LAMPIRAN 5 : JADWAL KEGIATAN PROGRAM.....	79
LAMPIRAN 6 : JADWAL LATIHAN, SELEKSI 1, SELEKSI 2, SELEKSI 3 DAN PEMENTASAN TUGAS AKHIR PENCIPTAAN NGIDAK CINCING.....	81
LAMPIRAN 7 : PEMBIAYAAN.....	85
LAMPIRAN 8 : SETTING.....	86
LAMPIRAN 9 : FOTO KARYA.....	87
LAMPIRAN 10 : KARTU BIMBINGAN.....	93
LAMPIRAN 11 : NOTASI.....	95
LAMPIRAN 12 : TIKET.....	105
LAMPIRAN 13 : POSTER.....	106

LAMPIRAN 14 : BOOKLET..... 107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta adalah kota budaya yang memiliki empat kabupaten yaitu Sleman, Kulon Progo, Gunungkidul, Bantul dan satu Kota Madya Yogyakarta, di dalamnya hidup berbagai macam bentuk kesenian rakyat yang berkembang dan bertahan hingga saat ini. Masing-masing daerah tersebut memiliki bentuk kesenian yang menjadi ikon atau identitas daerah. Ciri khas kesenian yang dimiliki dari setiap daerah tersebut menjadikan keberagaman budaya yang menambah keistimewaan Yogyakarta salah satu contohnya kesenian yang ada di Gunungkidul yakni *Cing Cing Goling*.

Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah bagian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Ibu Kota Wonosari, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo di utara, Kabupaten Wonogiri di Timur, Samudra Hindia di Selatan, serta Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman di Barat. Semboyan yang dimiliki oleh Kabupaten Gunungkidul adalah Gunungkidul HANDAYANI (Hijau, Aman, Normatif, Dinamis, Amal, Yakin, Asah Asih Asuh, Nilai Tambah, Indah). Sebagian besar wilayah Kabupaten Gunungkidul merupakan perbukitan dan pegunungan kapur, yakni bagian dari pegunungan Sewu. Gunungkidul dikenal sebagai daerah tandus dan gersang yang sering mengalami kekeringan dimusim kemarau namun menyimpan kekhasan yang unik serta pariwisata dan budaya

maupun kuliner¹. Salah satu kesenian yang ada adalah kesenian *Cing Cing Goling* sebagai upacara adat bersih desa.



Gambar 1. Para pelaku *Cing Cing Goling*
(Foto. Mardiyanto, 2015 Jalan Raya, di Karangmojo)

Cing Cing Goling merupakan upacara bersih desa yang terletak di dusun Gedangan, Gedangrejo, Karangmojo, Gunungkidul. Upacara *Cing Cing Goling* ini biasanya dilakukan pada musim panas seperti bulan Juni dan Juli setelah masa panen tiba. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada hari Senin atau Kamis pada pasaran Wage atau Kliwon. Upacara *Cing Cing Goling* ini biasanya dilakukan oleh warga Gedangrejo sebagai perwujudan rasa syukur serta meminta keselamatan pada Sang Pencipta.

Ritual upacara *Cing Cing Goling* memiliki berbagai rangkaian prosesi upacara diantaranya ialah: membersihkan lingkungan upacara, membuat *panjang ilang*, kenduri, dan sebagai puncaknya dipagelarkan fragmen *Cing Cing Goling*. *Cing Cing Goling* berasal dari kata *cincing* yang berarti mengangkat atau menyingkapkan kain dalam bahasa Jawa, dan *goling* yang berarti tergiur. Tarian

¹ Id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gunungkidul. Diakses pada hari Senin, 22 Mei 2017 pukul 20.00 WIB.

Cing Cing Goling ini terjadi untuk mengenang jasa Kyai Wisangsanjaya, Nyi Wisangsanjaya, dan kedua pengawalnya yang telah menjadikan dusun Gedangan semakin bertambah subur. Durasi fragmen atau pagelaran *Cing Cing Goling* sendiri berkisar sekitar 30 menit - 1 jam dan dibawakan oleh penari yang berjumlah 23 orang laki-laki dan 1 perempuan. Tarian ini berlangsung di area persawahan atau ladang para petani Gedangan.

Kostum yang dipakai oleh penari laki-laki *Cing Cing Goling* adalah baju hitam lengan panjang, celana komprang panjang, jarik dan iket, sedangkan kostum yang digunakan oleh penari perempuan adalah *angkin*, jarik dan sanggul jawa. Dalam pertunjukan kesenian tersebut, para penari menginjak-injak ladang atau area persawahan yang mana dipercayai oleh masyarakat desa Gedangan injakan para penari akan membawa kesuburan pada ladang tersebut.

Kepercayaan atau keyakinan ini berawal dari sejarah *Cing Cing Goling* yang terjadi pada abad ke-15 pada tahun 1400 M. Diawali dari peperangan antara Keraton Majapahit dan Keraton Demak. Pasukan Demak memenangkan peperangan tersebut, sehingga banyak prajurit serta senopati yang gugur dan sebagian mengungsi di hutan dan pegunungan. Dikisahkan Eyang Wisangsanjaya beserta istrinya, Ki Tropoyo dan Senopati Yudhopati mengungsi di daerah Gedangan sekitar Kali Dawe Gedangrejo. Disana mereka diterima dengan senang hati oleh sesepuh Gedangan diantaranya : Kyai Brojonolo, Kyai Honggonolo, Kyai Nolodongso. Semua kebutuhan hidup telah dicukupi oleh masyarakat Gedangan. Supaya tidak diketahui oleh musuh Eyang Wisangsanjaya berganti nama menjadi Kyai Gedangan. Oleh karena itu kesenian yang berada di dusun Gedangan ini di sebut dengan sebutan upacara *Cing Cing Goling*.

Prosesi upacara *Cing Cing Goling* diawali dengan membersihkan tempat upacara yang dilakukan oleh warga Gedangan sebagai syarat mengikuti upacara tersebut, sekaligus membersihkan makam Kyai Wisangsanja beserta makam istrinya. Disisi lain pemangku adat beserta juru kunci membuat *panjang ilang* yang terbuat dari janur kemudian dirangkai menyerupai keranjang yang didalamnya diisi dengan hasil bumi. Setelah selesai dalam pembuatan *panjang ilang*, juru kunci dan warga desa Gedangan melaksanakan kirab serta membawa *berkat* dan *uborampenya* menuju tempat upacara. Sesampainya ditempat upacara, acara kenduri dimulai dengan bersama-sama memanjatkan doa yang dipimpin oleh juru kunci *Cing Cing Goling*.

Bersamaan dengan prosesi doa bersama, disambut juga dengan berlangsungnya fragmen *Cing Cing Goling*. Pagelaran *Cing Cing Goling* dimainkan oleh 20 penari laki-laki yang berperan sebagai prajurit dan 1 orang perempuan berperan sebagai istri Kyai Wisangsanjayanya, dan 3 orang laki-laki berperan sebagai Kyai Wisangsanjaya, Kyai Tropoyo dan Kyai Yudhopati. Pagelaran fragmen *Cing Cing Goling* berlangsung di area persawahan petani bersamaan dengan doa yang dipimpin oleh juru kunci yang bertujuan untuk menepati janji atau nadzar yang telah diucapkan pada sebelum upacara tersebut seperti contoh, “besok kalau anak saya di beri kesejukan dari penyakit ini, saya akan menyembelih satu ekor ayam”. Ketika ucapan atau janji orang tersebut dapat terbukti pada waktu pelaksanaan *Cing Cing Goling*, maka orang tersebut akan datang dan membawa satu ekor ayam tersebut.

Kenduri dilakukan oleh seluruh masyarakat dan penduduk desa Gedangan dengan membawa *ubompraen* atau *berkat*, yang berisi nasi gurih, ingkung, sayur,

dan kerupuk. Untuk memasak makanan tersebut terdapat pantangan-pantangan untuk cara memasaknya yang harus dipatuhi oleh masyarakat Gedangan seperti contoh :

- Makanan yang dimasak tidak boleh dicicipi.
- Tidak boleh memasak kedelai.
- Bagi orang hamil tidak boleh menghadiri.
- Makanan yang dibawa harus ikhlas

Tujuan kenduri ini untuk mempererat tali persaudaraan, meningkatkan silaturahmi, kebersamaan, dan menjaga kerukunan antar warga desa Gedangan. Hal tersebut yang mengilhami penata tari untuk mengolahnya kedalam sebuah koreografi kelompok dan mengambil beberapa esensi seperti, kebersamaan dalam kenduri, ketakutan ketika di kejar-kejar oleh prajurit, dan esensi sakralnya dalam upacara *Cing Cing Goling*.

Dari pemaparan di atas muncul ide dan gagasan dari penata tari untuk membuat suatu karya tari dengan tema ritus dalam upacara *Cing Cing Goling*. Esensi kebersamaan yang muncul didalam upacara *Cing Cing Goling* terdapat dari aktivitas masyarakat ketika berjalan bersama-sama sehingga muncul keakraban saat menuju tempat upacara. Esensi ketakutan ketika adegan dikejar-kejar dan ritual doa bersama yang terdapat dalam fragmen *Cing Cing Goling* juga menjadi gagasan dalam penciptaan karya tari ini.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan tentang kesenian *Cing Cing Goling* diatas maka penata tari merumuskan ide penciptaan dalam sebuah pertanyaan kreatif yakni bagaimana cara menghadirkan suasana kebersamaan, ketakutan dan ritual kedalam koreografi kelompok yang tetap berpacu dengan motif gerak cincing.

Karya tari *Ngidak Cing Cing* diciptakan dengan bersumber dari kegiatan atau upacara *Cing Cing Goling*. Tema yang diangkat adalah esensi dari kebersamaan, ketakutan, serta ritual dalam kegiatan *Cing Cing Goling*. Kebersamaan yang dimaksud dalam garapan tari ini adalah sikap tolong menolong dan gotong royong antar warga dalam menyiapkan dan mengikuti rangkaian upacara *Cing Cing Goling*. Ketakutan dalam karya tari ini adalah tentang reaksi penari yang dikejar-kejar saat upacara *Cing Cing Goling* berlangsung sehingga berlari dan menginjak-injak ladang yang diyakini dapat membawa kesuburan. Untuk ritual yang divisualisasikan dalam garapan tari ini adalah saat berdoa bersama memohon kepada Tuhan dan bersyukur akan panen yang didapat.

Dalam karya tari yang diciptakan, dibutuhkan tujuh penari perempuan karena digarap dalam sebuah koreografi kelompok dengan mengambil tipe dramatik. Pada penyajiannya, dititik beratkan pada gerak tubuh yang tidak lepas dari motif *cincing* (menyingkapkan). Karya tari ini bisa lebih dinikmati dengan adanya musik pengiring yang menggunakan iringan *live music* serta bantuan pendukung lainnya agar tercipta sebuah karya tari yang dapat dinikmati dan pesan yang disampaikan sampai kepada penonton.

C. Tujuan dan Manfaat

Karya seni khususnya seni tari harus mempunyai tujuan dan manfaat untuk penonton, pendukung karya, maupun penata tari. Berikut tujuan dan manfaat dari koreografi ini :

1. Tujuan

- Memberi informasi kepada *audien* atau penonton tentang upacara *Cing Cing Goling*.
- Mencoba mengembangkan motif gerak *cincing* dengan kebutuhan penari.

2. Manfaat

- Manfaat bagi koreografer sendiri yaitu dapat membuat suatu karya tari yang hanya didasari dengan motif *cincing*.
- Manfaat bagi mahasiswa, dapat referensi lebih banyak ketika menciptakan atau membuat sebuah karya tari.

D. Tinjauan Sumber

Berkaitan dengan upaya menciptakan karya tari ini diperlukan beberapa informasi, sumber, data tertulis, elektronik maupun secara lisan. Sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep serta pedoman selama proses mewujudkan ide dan gagasan kedalam sebuah karya tari. Adapun sumber yang menjadi acuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber Tertulis

“ Sejarah Upacara *Cing Cing Goling*” yang ditulis oleh Surani Hadi Wardoyo, 2011. Buku ini membahas mengenai sejarah upacara *Cing Cing Goling*. Pembahasan mengenai sejarah sangat dibutuhkan penata tari dalam menggarap karya tari ini, mengenai tokoh tokoh dan awal mula hadirnya upacara *Cing Cing Goling* di dusun Gedangan desa Karangmojo kecamatan Gunungkidul. Alur cerita serta gerak dalam karya tari ini juga mengacu pada sejarah upacara adat *Cing Cing Goling* yang didapat dari buku tersebut.

Suryo. S Negoro, *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, 2001. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang beberapa ritual dan tradisi masyarakat jawa, salah satunya yaitu upacara bersih desa. Hal tersebut sangat membantu dalam menentukan alur serta prosesi ritual dalam garapan karya tari ini. Penjelasan tentang Dewi Sri sebagai Dewi kesuburan juga membantu untuk memunculkannya pada adegan terakhir.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, 1996. Buku ini menjadi acuan untuk memahami konsep-konsep bentuk koreografi kelompok karena dalam karya tari yang akan diciptakan merupakan sebuah bentuk koreografi kelompok. Buku ini juga menjelaskan tentang pembagian komposisi seperti *focus on two point*, *focus on three point*, dan seterusnya, pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh dan lainsebagainya. Beberapa pembahasan mengenai tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Tahapan pertama yaitu eksplorasi, yaitu bagaimana para penari diarahkan atau diberi kebebasan

untuk melakukan gerak yang berhubungan dengan *cincing*. Tahapan selanjutnya ialah improvisasi yang digunakan untuk membebaskan penari berekspresi melalui gerak tubuhnya dengan tujuan untuk memunculkan gerak gerak yang sesuai dengan penggambaran sifat dan karakter. Selanjutnya adalah tahap komposisi yang digunakan untuk menyusun tiap-tiap bagian dari hasil improvisasi, ke dalam bentuk koreografi kelompok. Tahapan terakhir adalah evaluasi yang digunakan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang muncul selama proses pengkomposisian sebagai bahan perbaikan.

Jacqeline Smith, dengan judul *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang di terjemahkan oleh Ben Suharto. Referensi yang didapatkan dalam buku tersebut mengenai bagaimana seorang penata tari menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk garapan tari dengan melalui beberapa rangsang, seperti rangsang *visual*, rangsang *audiovisual*, rangsang *idesional*, rangsang *raba*, dan rangsang *kinestetik*. Buku tersebut sangat membantu dalam menentukan serta mengetahui rangsang apa yang digunakan dalam penemuan ide penciptaan. Buku ini juga memberikan pedoman mengenai bagaimana seorang penata tari menciptakan sebuah koreografi kelompok serta memperkaya ilmu tentang variasi dalam pengolahan koreografi kelompok. Secara jelas terdapat pada bab II buku ini tertulis pedoman yang mudah dimengerti oleh penata mengenai konsep dasar tari dan konsep garap tari.

Koreografi Bentuk-Tehnik-Isi, ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi.

Dalam buku tersebut memberikan pengetahuan penata dan kontribusi karya tentang elemen-elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang dan waktu. Penjelasan dalam buku tersebut kemudian diterapkan dalam proses improvisasi yang dilakukan bersama para penari. Tujuan diterapkan penjelasan dalam buku tersebut adalah untuk mencari beberapa kemungkinan yang dapat memunculkan bentuk, teknik dan isi dari proses improvisasi yang dilakukan bersama penari. Bentuk, teknik dan isi akan muncul setelah dilakukannya penjajakan gerak berdasarkan konsep yang diinginkan.

2. Sumber Webtografi

Berbagai macam situs internet yang memuat berbagai artikel yang berhubungan dengan topik seperti dalam artikel yang berjudul “Tradisi Rasulan di Gunungkidul” yang diunggah oleh Theresia Olivia Itran pada hari minggu tanggal 5 Juli 2015 dari situs www.kidnesia.com/indonesiaku. Artikel ini mengulas tentang pengertian, tradisi rasulan di Gunungkidul pemahaman penulis artikel ini digunakan sebagai penguat sumber lisan dan tertulis serta penguat konsep garapan.

Video “Upacara *Cing Cing Goling* di Gunungkidul“ dalam situs youtube.com mengupas tentang upacara *Cing Cing Goling*. Video ini memperlihatkan suasana penari *Cing Cing Goling* yang berlari di ladang masyarakat. Video inilah menjadi stimulus penata tari dalam pengolahan gerak nyincing kedalam sebuah karya tari.

3. Sumber Lisan.

a. Sugiyanto 67 tahun, beliau merupakan pemangku adat di Desa Gedangan Karangmojo.

Wawancara dilakukan pada hari Sabtu 24 Desember 2016 di kediaman Beliau, Gedangsari, Karangmojo Gunungkidul. Ketika penata tari melakukan wawancara beliau banyak memberikan referensi tentang cerita terjadinya *Cing Cing Goling* dan sejarahnya.

b. Suprpto 53 tahun, beliau merupakan ketua pelaksana upacara *Cing Cing Goling*.

Wawancara dilakukan pada hari Selasa 31 Januari 2017 di Bale Desa Gedangsari Karangmojo Gunungkidul. Beliau memberikan pengertian tentang *Cing Cing Goling* dan tujuan serta manfaat dari upacara tersebut bagi masyarakat.

c. Suparman 54 tahun, beliau adalah salah satu pemain dalam upacara *Cing Cing Goling*.

Wawancara dilakukan pada hari Kamis 23 Februari 2017 di kediaman Bapak Suparman Desa Gedangsari Karangmojo Gunungkidul. Beliau menceritakan pengalamannya selama menjadi pemain dalam upacara *Cing Cing Goling* serta memberikan informasi tentang persiapan menyambut rangkaian upacara *Cing Cing Goling*.